

Studi Etnobotani Tanaman Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) Di Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan

Ethnobotanical Study of Tamarind (*Tamarindus indica* L.) in Lebakrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency

Siti Salma Nur Fahima^{1,*}, Ari Hayati¹, Hasan Zayadi¹

¹ Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia.

*Corresponding Author: salmafahima26@gmail.com

Abstrak: Asam jawa (*Tamarindus indica* L.) merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat mulai dari daun, batang, buah hingga biji. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat tentang aspek pemanfaatan dan menganalisis distribusi tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif yang meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan memanfaatkan tanaman asam jawa dalam berbagai keperluan sehari-hari antara lain: jamu, bahan pangan, bahan bakar, perkakas, pakan ternak, obat, sumber pendapatan, adat istiadat, budidaya, dan pembatas tanah. Distribusi tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo berdasarkan tata guna lahan tersebar di pekarangan rumah, kebun, dan tepi jalan dengan frekuensi masing-masing 100%.

Kata kunci: asam jawa, distribusi, etnobotani, pemanfaatan

Abstract: Tamarind (*Tamarindus indica* L.) is a plant that has many benefits ranging from leaves, stems, fruit to seeds. This study aims to evaluate the public's perception of aspects of the utilization and analyze the distribution of tamarind in Lebakrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency. This research uses descriptive exploratory methods include: literature study, observations, interviews using questionnaires, and data analysis. The results of this study indicate that the perception of the people of Lebakrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency using tamarind in various daily needs, including herbal medicine, food ingredients, fuel, tools, animal feed, medicine, sources of income, culture, cultivation, and land boundaries. The distribution of tamarind in Lebakrejo village based on land use is distributed in the houseyard, farmland, and roadside with each frequency is 100%.

Keywords: ethnobotany; distribution; tamarind; utilization.

Dikirim: 22 Februari 2022 Direvisi: 11 April 2022 Diterima: 24 April 2022 Dipublikasikan: 30 April 2022

Pendahuluan

Etnobotani diketahui sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat tradisional atau yang masih primitif. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan yang terdapat di lingkungannya (Walujo, 2009). Beberapa contoh dari penelitian etnobotani

tentang pemanfaatan satu spesies tanaman yaitu penelitian pemanfaatan tanaman *Sauropus androgynus* di Jawa Timur yang menunjukkan adanya variasi penggunaan katuk oleh masyarakat di Jawa Timur. Katuk digunakan sebagai sayur penambah asi, menurunkan demam, pewarna makanan, pakan kambing, batuk, dan tradisi ritual untuk meminta keselamatan (Hayati, *et al.*, 2016), etnobotani *Punica grantum* L. di Sampang, Madura, hasil

penelitian mengindikasikan persepsi masyarakat Desa Gulbung Kecamatan Pengarengan Kabupaten Sampang menggunakan tanaman delima untuk keperluan setiap hari, seperti bahan pangan, obat, ritual dan tanaman pagar (Fitria, Hayati, & Zayadi, 2018), etnobotani *Moringa oleifera* terdapat beberapa potensi tanaman kelor di desa Somber sebagai ritual adat, tanaman pagar, pengobatan, bahan pangan, dan nilai ekonomi (Bahriyah, Hayati, & Zayadi, 2015).

Adapun contoh penelitian etnobotani dengan banyak species antara lain: etnobotani pada upacara Adat Pujan Kasanga di pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara Adat Pujan Kasanga yang terdiri dari 13 jenis, seperti bambu (*Bambusa* sp.), bayam merah (*Iresine herbstii* Hook), kubis (*Brassica oleracea* L.), buncis (*Phaseolus vulgaris*), edelweis (*Anaphalis javanica*), kacang ercis (*Pisum sativum* L.), padi (*Oryza sativa*), harumsari (*Buddleja asiatica*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), senikir (*Tagetes erecta* L.), sirih (*Piper betle*), dan pisang (*Musa paradisiaca* L.) (Illiyyin, Hayati, & Zayadi, 2019), etnobotani mangrove di Pulau Bawean Gresik, hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 jenis pohon penyusun mangrove yang tergolong dalam 8 famili yaitu famili Euphorbiaceae, famili Combretaceae, famili Acanthaceae, famili Rhizophoraceae, famili Lythraceae, famili Meliaceae, famili Arecaceae dan famili Malvaceae (Fikroh, Hayati, & Zayadi, 2021), etnobotani tumbuhan legendaris di Pulau Bawean, hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat terhadap identitas tumbuhan legendaris di Pulau Bawean sangat tinggi. Tetapi pengetahuan pemanfaatannya sangat rendah (Maimunah, Hayati, & Zayadi, 2021).

Asam jawa merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di negara tropis termasuk Indonesia. Asam jawa termasuk dalam familia *Caesalpinaceae*. Beberapa sumber pustaka menjelaskan asam jawa berasal dari Afrika dan Madagaskar tapi telah dinaturalisasi di banyak daerah di Asia tropis sejak lama (Rivers & Mark, 2017). Menurut Susilo (2016), Asam jawa merupakan tumbuhan tropis yang memiliki nilai manfaat dan ekonomi tinggi

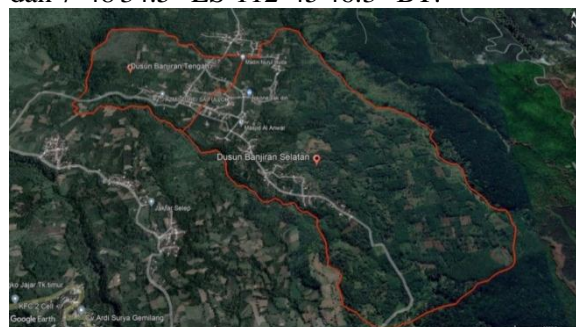
dikalangan masyarakat. Mulai batang sampai daunnya dapat digunakan dalam industri farmasi, farmasi, kimia, makanan, minuman, tekstil, kerajinan, sampai bahan bangunan. Daging asam jawa sering digunakan dalam masakan atau bumbu diberbagai masakan. Selain bumbu, asam jawa juga digunakan sebagai bahan sirup, selai, permen, jeli dan jamu.

Berdasarkan survei awal di Kabupaten Pasuruan terdapat kecamatan yang masih banyak dijumpai asam jawa Desa Lebakrejo, Kecamatan Purwodadi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Lebakrejo menggunakan asam jawa untuk kebutuhan hidup antara lain sebagai campuran masakan, obat gatal, jamu, kayu bakar, dan bahan untuk membuat perkakas. Pemanfaatan asam jawa oleh masyarakat Desa Lebakrejo dalam kehidupan sehari-hari sudah dilakukan sejak dahulu sampai saat ini. Adanya pemanfaatan tanaman asam jawa oleh masyarakat setempat merupakan kearifan lokal (*Indigenous Knowledge*) yang sangat berharga dan merupakan budaya yang perlu dipelajari lebih dalam supaya pengetahuan tersebut tidak hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat mengenai aspek pemanfaatan serta menganalisis distribusi tanaman asam jawa (*Tamarindus indica* L.) di Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Desember 2021 di Dusun Banjiran Selatan dan Banjiran Tengah, Desa Lebakrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis terletak pada koordinat 7°49'02.1" LS-112°46'24.7" BT dan 7°48'34.5" LS-112°45'46.3" BT.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Dusun Banjiran Selatan dan Banjiran Tengah Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan (Google Earth 2021)

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis, kamera HP Oppo A3s, aplikasi GPS Essentials versi 4.4.64, aplikasi Google Earth Pro versi 7.3.4, aplikasi Weather versi 4.6.22, laptop dan kuesioner.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tanaman asam jawa yang terdapat di Dusun Banjiran Selatan dan Dusun Banjiran Tengah Desa Lebakrejo dan seluruh masyarakat Dusun Banjiran Selatan dan Dusun Banjiran Tengah Desa Lebakrejo sebagai responden.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain yaitu:

1. Studi pustaka, mengumpulkan data dan informasi mengenai lokasi penelitian dan pemanfaatan asam jawa pada lokasi berbeda sebagai data penunjang atau perbandingan.
2. Observasi, dilakukan untuk memperoleh informasi pemanfaatan asam jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakrejo. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data persebaran tanaman asam jawa yang ditandai langsung di lokasi penelitian menggunakan GPS.
3. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data pemanfaatan tanaman asam jawa oleh masyarakat Desa Lebakrejo. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Penentuan responden menggunakan metode purposive sampling didasarkan atas aspek pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mengolah tanaman asam jawa. Masyarakat yang menjadi responden berjumlah 50 orang yaitu masyarakat yang menanam dan memanfaatkan asam jawa. Responden tersebut terdiri dari: tetua adat, sesepuh desa, petani asam, masyarakat yang memiliki tanaman asam jawa sekaligus

masyarakat yang memanfaatkan, atau masyarakat yang tidak memiliki tanaman asam jawa tapi masih menggunakan atau memanfaatkan.

4. Analisis data, dilakukan untuk mendapatkan data nilai potensi tanaman asam jawa, bagian tanaman asam jawa yang dimanfaatkan dan sumber pengetahuan responden yang dianalisis menggunakan rumus (Desnawati, 2013):

$$\% \text{ Pemanfaatan} = \frac{\sum \text{responden yang merekomendasikan}}{\sum \text{total responden}} \times 100\%$$

Selain itu analisis data dilakukan menggunakan *index consensus* (IC) atau biasa disebut dengan *fidelity level*. Indeks konsensus merupakan hasil analisis etnobotani yang menunjukkan kepentingan dari tanaman asam jawa bagi masyarakat. Nilai dari indeks consensus dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (Friedman, 1986):

$$FL = \frac{Ip}{Iu} \times 100\%$$

Keterangan:

FL: Menghitung pentingnya spesies untuk sebuah alasan tertentu

IP: Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies dalam satu kategori pemanfaatan

IU: Jumlah total dari informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk banyak penggunaan

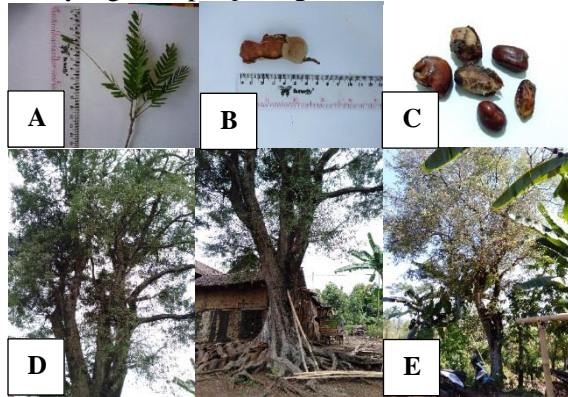
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan memanfaatkan tanaman asam jawa dalam berbagai keperluan, mulai dari jamu, bahan pangan, bahan bakar, perkakas, pakan ternak, obat, sumber pendapatan, adat istiadat, budidaya dan pembatas tanah. Persebaran tanaman asam jawa (*Tamarindus indica* L.) di Desa Lebakrejo berdasarkan tata guna lahan tersebar merata baik di pekarangan rumah, kebun/tegalan dan tepi jalan dengan frekuensi masing-masing 100%.

1. Morfologi Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

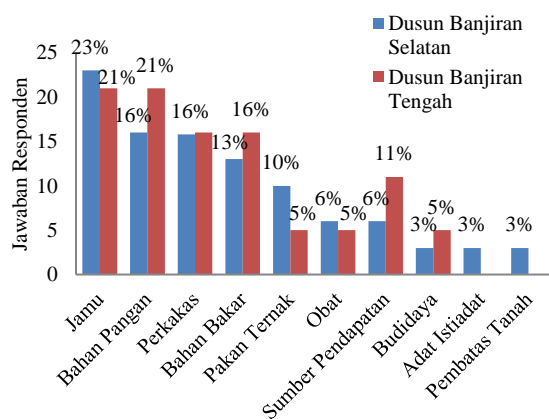
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Lebakrejo dapat diketahui bahwasannya ditemukan tanaman asam jawa dengan morfologi dan habitus yang terdapat pada gambar berikut:



Gambar 2. Morfologi dan Habitus Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo. **A.** Daun asam jawa, **B.** Buah asam jawa, **C.** Biji asam jawa, **D.** Tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan, **E.** Tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Tengah

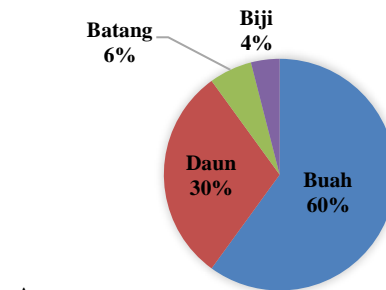
2. Pemanfaatan Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

Pemanfaatan tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo terbagi dalam 10 potensi dengan jumlah persentase yang berbeda pada setiap dusun. Jumlah pemanfaatan pada masing-masing dusun tersajikan dalam gambar berikut:

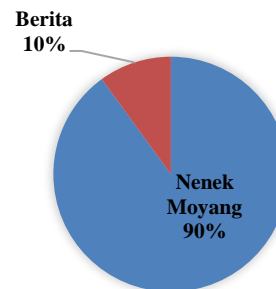


Gambar 3. Persentase Pemanfaatan Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

Persentase bagian organ asam jawa yang dimanfaatkan dan sumber pengetahuan responden tertera pada gambar berikut:



A



B

Gambar 4. A. Persentase Bagian Organ Asam Jawa yang Dimanfaatkan, **B.** Persentase Sumber Pengetahuan Responden

Selain aspek pemanfaatan tanaman asam jawa, dalam penelitian ini digunakan nilai IC untuk menganalisis pengetahuan responden dalam memanfaatkan tanaman asam jawa untuk satu kategori pemanfaatan. Hasil nilai *Informant Concensus (IC)* terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai IC Jenis Pemanfaatan Asam Jawa di Desa Lebakrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan

No.	Jenis Pemanfaatan	Nilai IC (%)
1.	Jamu	98
2.	Bahan pangan	98
3.	Bahan bakar	90
4.	Pakan ternak	80
5.	Perkakas	76
6.	Sumber pendapatan	36
7.	Obat	34

8.	Adat istiadat	10
9.	Budidaya	4
10.	Pembatas tanah	2

3. Distribusi Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

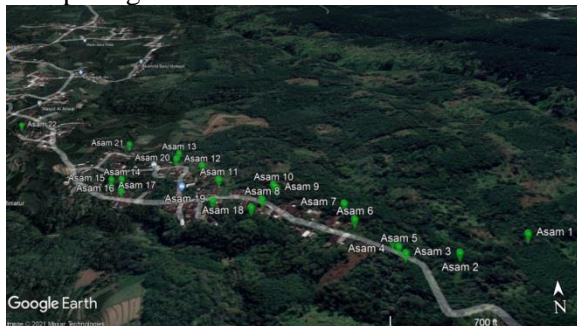
Distribusi tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo memiliki tingkat persebaran yang merata baik di Dusun Banjiran Selatan dan Banjiran Tengah. Adapun persebaran tanaman asam jawa tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Tanaman Asam Jawa Berdasarkan Tata Guna Lahan di Desa Lebakrejo

Dusun	Σ	Tepi Jalan (Σ)	Pekarangan Rumah (Σ)	Kebun/ Tegalan (Σ)	F (%)
Banjiran Selatan	30	3	19	8	100
Banjiran Tengah	10	2	4	4	100
F (%)		100	100	100	

Keterangan: F = Frekuensi
 Σ = Jumlah individu

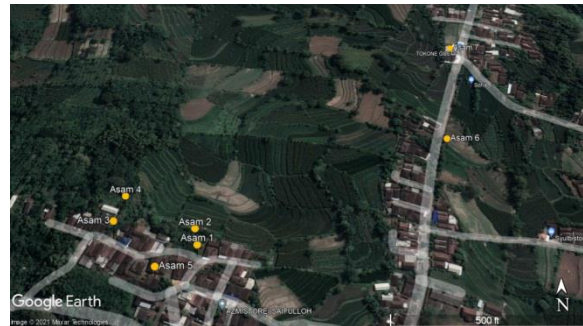
Berdasarkan hasil penelitian terhadap tanaman asam jawa yang ditemukan di Dusun Banjiran Selatan terdapat 30 individu tanaman asam jawa yang tersebar dalam 22 titik. Adapun hasil peta lokasi tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Peta Persebaran Tanaman Asam Jawa di Dusun Banjiran Selatan (Google Earth 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tanaman asam jawa yang ditemukan di Dusun Banjiran Tengah terdapat 10 individu tanaman asam jawa yang tersebar dalam 7 titik. Adapun hasil peta lokasi

tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Peta Persebaran Tanaman Asam Jawa di Dusun Banjiran Tengah (Google Earth 2021).

Pembahasan

1. Morfologi Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

Berdasarkan Gambar 2A asam jawa memiliki daun memiliki tangkai panjang dan bersirip genap. Helai anak daun berwarna kecoklatan atau hijau muda, berbentuk bulat panjang sekitar 1-2,5 cm, lebar sekitar 4-8 mm, ujung daun membulat terkadang berlekuk, pangkal daun membulat, tepi daun rata hampir sejajar satu sama lain. Tangkai daun sangat pendek, mirip duduk daun. Permukaan daun licin dan halus, permukaan bawah daun berwarna lebih terang. Memiliki buah polong berwarna coklat, daging buah lengket dan asam seperti pada Gambar 2B.

Terdapat biji berjumlah 2-5 berbentuk pipih berwarna coklat kehitaman. Pada penelitian ini tidak ditemukan bunga asam jawa karena tanaman asam jawa sudah memasuki masa panen. Menurut Steenis dalam Susilo (2016) asam jawa memiliki nama lokal yang berbeda di setiap daerah seperti camba, cempa, tobelake (Makassar), tangkal asam (Sunda), cuma lagi (Minangkabau), bak mee (Aceh), mage (Flores), celagi, clagi (Bali), kaza (Sumbawa), asam jawi (Gorontalo), mange (Bima). Sedangkan di Desa Lebakrejo masyarakat mengenal tanaman asam jawa dengan sebutan asem.

2. Pemanfaatan Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

Berdasarkan hasil dari wawancara dan kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Lebakrejo sejumlah 50 responden terdiri atas: a) Dusun Banjiran Selatan meliputi 1 tetua adat, 17 sesepuh desa, 2 petani asam, 8 masyarakat yang memiliki tanaman asam jawa dan 3 masyarakat yang tidak memiliki tanaman asam jawa tetapi masih memanfaatkannya. b) Dusun Banjiran Tengah meliputi 7 sesepuh desa, 2 petani asam, 3 masyarakat yang memiliki tanaman asam jawa dan 7 masyarakat yang tidak memiliki tanaman asam jawa tetapi masih memanfaatkannya. Berdasarkan Gambar 3, berbagai jenis manfaat tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo terbagi dalam 10 potensi dengan jumlah potensi yang berbeda pada setiap dusun. Pada Dusun Banjiran Selatan terdapat 10 potensi tanaman asam jawa, sedangkan di Dusun Banjiran Tengah hanya terdapat 8 potensi. Hal ini dikarenakan di Dusun Banjiran Selatan masih terdapat tetua adat yang memimpin ritual adat tertentu dan sesepuh desa yang jumlahnya masih banyak. Sedangkan di Dusun Banjiran Tengah sudah tidak ada tetua adat dan sesepuh desa hanya beberapa orang saja. Sehingga pemanfaatan tanaman asam jawa untuk adat istiadat mulai ditinggalkan masyarakat. Sedangkan untuk pembatas tanah di Dusun Banjiran Selatan masyarakat melakukannya atas inisiatif sendiri sehingga hal tersebut masih belum diketahui oleh banyak orang.

Daun tanaman asam jawa digunakan sebagai jamu sinom. Jamu sinom merupakan jamu tradisonal yang terbuat dari campuran daun asam jawa muda, buah asam jawa, kunyit, gula merah, dan air. Jamu ini biasa digunakan masyarakat sebagai jamu untuk menurunkan demam dan menambah nafsu makan. Buah asam jawa digunakan sebagai jamu kunyit asam. Masyarakat menggunakan jamu ini untuk meredakan nyeri haid. Hasil penelitian Juwita & Jatnika (2021) menyebutkan bahwa secara umum masyarakat saat

mengalami masalah saat haid menjadikan jamu kunyit asam sebagai alternatif dalam penanganan gangguan masalah haid. Selain digunakan sebagai jamu untuk dikonsumsi manusia, masyarakat juga memanfaatkan buah tanaman asam jawa sebagai jamu untuk hewan ternak. Masyarakat memberikan jamu ini pada hewan ternak yang dirasa mengalami penurunan nafsu makan. Daun tanaman asam jawa juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pakan ternak seperti sapi dan kambing. Masyarakat memberi pakan ternak menggunakan daun asam jawa saat dilakukan pemangkasan daun saja. Masyarakat juga menggunakan buah asam jawa sebagai campuran masakan karena rasa dari buah asam jawa yang asam dapat menambah cita rasa masakan. Mereka biasa menggunakannya dalam masakan seperti sayur asam dan rujak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani, Sukarsa & Apriliana (2014) yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Semedo, Tumiyang, Karang Kemiri dan Pasinan Lor memanfaatkan buah asam jawa sebagai penambah rasa asam pada makanan. Masyarakat memanfaatkan tanaman asam jawa sebagai minuman yang biasa dikenal dengan *wedhang asem*. Minuman ini sering dikonsumsi oleh masyarakat karena dipercaya dapat menyegarkan tubuh. Di Dusun Banjiran Selatan masyarakat memanfaatkan buah asam jawa untuk brokohan. Asam jawa digunakan pada saat ritual memendam ari-ari untuk menghilangkan bau amis agar hewan liar tidak mendekati ari-ari.

Beberapa responden juga memaparkan bahwa buah asam jawa digunakan sebagai obat gatal-gatal. Umumnya penggunaan ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki usia lanjut karena mereka yang masih muda lebih memilih membeli obat di toko obat atau apotek. Masyarakat Desa Lebakrejo sebagian berprofesi sebagai petani asam. Sehingga mereka memanfaatkan asam jawa sebagai sumber pendapatan dengan dijual ke pasar. Hal tersebut didukung oleh hasil

penelitian Othieno, *et al.*, (2017) bahwa pemuda Uganda Timur yang tinggal di pedesaan lebih tertarik untuk mendapatkan penghasilan dari buah asam. Masyarakat juga memanfaatkan batang asam jawa sebagai bahan untuk mebel seperti meja, kursi dan kerajinan seperti lumpang, alu dan talenan. Asam jawa dikenal memiliki batang kayu yang sangat keras sehingga cocok jika digunakan sebagai bahan pembuatan perkakas. Selain digunakan sebagai bahan pembuatan perkakas, batang asam jawa juga digunakan sebagai kayu bakar dan bahan pembuatan arang. Masyarakat memperoleh kayu bakar dari ranting kayu maupun dari sisa bahan pembuatan arang. Biji asam jawa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai makanan ringan. Masyarakat mengolahnya dengan cara disangrai dan ditambahkan sedikit garam. Responden juga memaparkan bahwa menanam biji asam jawa untuk dijadikan bibit tanaman merupakan hal yang menguntungkan karena budidaya tanaman asam jawa tergolong cukup mudah. Salah satu masyarakat juga memanfaatkan tanaman asam jawa sebagai pembatas tanah. Hal ini bertujuan agar lebih efisien karena penggunaan patok dari kayu, besi ataupun pagar harus mengganti dalam kurun waktu tertentu. Selain itu pemilik dari tanaman asam jawa dapat memanfaatkannya untuk keperluan lainnya.

Masyarakat Desa Lebakrejo memanfaatkan tanaman asam jawa mulai dari buah, daun, batang, dan biji. Pada Gambar 4A bagian tanaman asam jawa paling banyak dimanfaatkan adalah buah sebanyak 60%. Masyarakat menggunakan buah asam jawa untuk obat, jamu, bahan pangan, adat istiadat dan penjualan. Selain itu, masyarakat menggunakan daun asam jawa sebanyak 30% sebagai jamu dan pakan ternak. Batang asam jawa dimanfaatkan sebanyak 6%, digunakan sebagai bahan bakar, mebel dan kerajinan. Sedangkan biji asam jawa dimanfaatkan sebanyak 4% untuk diolah menjadi makanan ringan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bagian organ tanaman asam jawa yang sering dimanfaatkan adalah buah dan daunnya.

Sedangkan batang dan biji tidak terlalu intensif dimanfaatkan, karena masyarakat hanya memanfaatkannya untuk keperluan berdasarkan tingkat kebutuhan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui data sumber pengetahuan responden yang menggunakan tanaman asam jawa. Gambar 4B menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakrejo mendapatkan informasi pemanfaatan tanaman asam jawa dari nenek moyang sebesar 90%, sedangkan dari berita sebesar 10%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakrejo menggunakan tanaman asam jawa sesuai kepercayaan nenek moyang mereka. Pengetahuan tersebut merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara vertikal dan terus dilestarikan hingga saat ini. Pengetahuan masyarakat Desa Lebakrejo tentang pemanfaatan tanaman asam jawa yang didapatkan melalui nenek moyang meliputi pemanfaatan untuk bahan pangan, jamu, obat, bahan bakar, pakan ternak, adat istiadat dan budidaya. Sedangkan pengetahuan masyarakat yang didapatkan melalui berita yaitu kerajinan dan mebel. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang mendapatkan sumber pengetahuan dari nenek moyang merupakan responden dengan usia diatas 30 tahun. Sedangkan responden yang mendapatkan sumber pengetahuan dari berita memiliki usia antara 21-30 tahun.

Selain aspek pemanfaatan tanaman asam jawa, dalam penelitian ini digunakan nilai IC untuk menganalisis pengetahuan responden dalam memanfaatkan tanaman asam jawa untuk satu kategori pemanfaatan. Berdasarkan Tabel 1, nilai penggunaan tanaman asam jawa tertinggi sebagai jamu dengan nilai sebesar 98%. Selain itu juga nilai penggunaan asam jawa sebagai bahan pangan juga memiliki nilai yang sama yaitu 98%. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Othieno, *et al.*, (2017) bahwa nilai pemanfaatan buah asam jawa untuk membuat minuman memiliki nilai yang sangat tinggi sebesar 98,33%. Masyarakat

menganggap bahwa tanaman asam jawa ini sangat penting penggunaannya untuk membuat jamu dan sebagai bahan pangan. Kemudian penggunaan tanaman asam jawa sebagai bahan bakar dengan nilai sebesar 90% karena selain digunakan sebagai jamu dan bahan pangan, masyarakat juga memanfaatkan tanaman asam jawa sebagai bahan bakar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih menggunakan tungku tradisional untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Penggunaan asam jawa sebagai pakan ternak memiliki nilai sebesar 80%, juga sebagai perkakas memiliki nilai sebesar 76%.

Penggunaan pemanfaatan tanaman asam jawa sebagai sumber pendapatan memiliki nilai sebesar 36%. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Othieno, *et al.*, (2017) bahwa pemuda Uganda Timur di pedesaan lebih tertarik untuk mendapatkan penghasilan dari buah asam. Penjualan dilakukan dari rumah, tepi jalan di pasar, dan kios pasar. Hasil penelitian Fandohan, *et al.*, (2010) menjelaskan kontribusi rata-rata penjualan buah asam terhadap pendapatan keseluruhan pada beberapa suku di Benin selama musim kemarau menunjukkan asam memerankan peran penting dalam peningkatan ekonomi. Terdapat beberapa masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani asam menjadikan asam sebagai sumber pendapatan. Rendahnya jumlah masyarakat dalam memanfaatkan tanaman asam jawa sebagai sumber pendapatan sehingga pemanfaatan tanaman asam jawa sebagai sumber pendapatan memiliki nilai yang rendah pula. Penggunaan pemanfaatan tanaman asam jawa sebagai obat memiliki nilai sebesar 34%. Masyarakat Dusun Banjiran Selatan dan Banjiran Tengah memanfaatkan tanaman asam jawa sebagai obat gatal. Cukup rendahnya persentase terhadap penggunaan sebagai obat dikarenakan pengetahuan tersebut saat ini sebagian besar diketahui oleh masyarakat yang memiliki usia lebih dari 51 tahun. Pemanfaatan tanaman asam jawa sebagai

adat istiadat memiliki nilai sebesar 10%. Rendahnya persentase pemanfaatan tanaman asam jawa untuk adat istiadat dikarenakan saat ini semakin banyak masyarakat lokal yang berinteraksi dengan kehidupan modern, khususnya kaum muda. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang dapat melemahkan kedekatan masyarakat dengan alam. Penggunaan tanaman asam jawa sebagai tanaman budidaya memiliki nilai sebesar 2%. Sangat rendahnya nilai budidaya ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat dalam pembudidayaan tanaman asam jawa. Hal tersebut juga disebabkan oleh masyarakat yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan petani. Namun para petani lebih banyak menanam tanaman seperti padi, jagung dan sayur mayur karena rentang waktu yang diperlukan untuk menanam hingga panen cukup singkat. Penggunaan tanaman asam jawa sebagai pembatas tanah memiliki nilai sebesar 2%. Rendahnya pemanfaatan tanaman asam jawa sebagai pembatas tanah dikarenakan pemanfaatan ini hanya dilakukan oleh satu masyarakat saja dan merupakan inisiatif sendiri sehingga belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang pemanfaatan ini.

3. Distribusi Tanaman Asam Jawa di Desa Lebakrejo

Distribusi tanaman asam jawa di Desa Lebakrejo memiliki tingkat persebaran yang merata baik di Dusun Banjiran Selatan dan Banjiran Tengah seperti halnya penelitian Solechah, Hayati, dan Zayadi (2021); Thibab, Hayati, dan Zayadi (2019); dan Girmay, *et al.*, (2020). Adapun persebaran tanaman asam jawa terdapat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tanaman asam jawa yang ditemukan di Dusun Banjiran Selatan terdapat 30 individu tanaman asam jawa yang tersebar dalam 22 titik dengan titik kerapatan yang berbeda. Adapun hasil peta persebaran tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan dapat dilihat pada Gambar 5. Dalam satu titik koordinat tidak hanya terdapat satu tanaman asam jawa saja, melainkan satu sampai dua

tanaman asam jawa yang cukup berdekatan. Tanaman asam jawa pada titik ke-1, 2, 3, 4, dan 5 terdapat di kebun/tegalan dengan jumlah tanaman asam jawa masing-masing 1, 2, 2, 1, 2. Pada titik ke-6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 21, dan 22 ditemukan di pekarangan rumah masyarakat dengan jumlah masing-masing 2, 1, 1, 1, 2, 2, 1, 1, 1, 1, 2, 1, 1, 2 tanaman asam jawa. Sedangkan pada titik ke-16, 17, dan 20 terdapat di tepi jalan dan masing-masing titik terdapat 1 individu tanaman asam jawa.

Dari Gambar 5. dapat diketahui bahwa tanaman asam jawa terlihat menumpuk pada bagian tengah dusun. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang menanam tanaman asam jawa. Pada koordinat ke-21 dan 22 hanya beberapa rumah saja yang memiliki tanaman asam jawa. Hal tersebut disebabkan masyarakat tersebut tidak memiliki tanaman asam jawa tetapi mereka masih menggunakannya dengan meminta bagian tanaman asam jawa yang dibutuhkan pada masyarakat yang menanam tanaman asam jawa. Sedangkan pada titik koordinat ke-1 dan 2 terlihat jauh dari titik koordinat tanaman asam jawa lainnya dikarenakan terdapat pada kebun/tegalan yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman. Tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan ditemukan pada ketinggian 597-491 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28,3°C.

Sedangkan tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Tengah terdapat 10 individu tanaman asam jawa yang tersebar dalam 7 titik dengan titik kerapatan yang jauh. Adapun hasil peta persebaran tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Selatan dapat dilihat pada Gambar 5. Tanaman asam jawa pada titik ke-2 dan 4 ditemukan di kebun/tegalan dengan jumlah tanaman asam jawa masing-masing 2 dan 1. Pada titik ke-3, 5, dan 7 tanaman asam jawa terdapat di pekarangan rumah warga dengan jumlah masing-masing 2, 1, 1. Sedangkan pada titik ke-1 dan 6 ditemukan di tepi jalan dengan jumlah tanaman asam jawa masing-masing 1 individu. Tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Tengah jumlahnya sangat sedikit

dibandingkan dengan Dusun Banjiran Selatan. Hal tersebut dikarenakan minimnya jumlah masyarakat yang menanam tanaman asam jawa. Selain itu masyarakat Dusun Banjiran Tengah memiliki keinginan yang rendah untuk menanam tanaman asam jawa. Masyarakat biasa memanfaatkannya sewaktu-waktu ketika membutuhkan tanaman asam jawa sebagai kebutuhan yang tidak setiap hari dibutuhkan. Tanaman asam jawa di Dusun Banjiran Tengah ditemukan pada ketinggian 446-435 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 29,1°C.

Kesimpulan

Masyarakat Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan memanfaatkan tanaman asam jawa dalam berbagai keperluan, mulai dari membuat jamu dari buah asam seperti sinom, kunyit asam, dan jamu untuk hewan ternak. Bahan pangan mulai dari membuat minuman dari buah asam, makanan ringan, dan sebagai campuran masakan. Batang asam jawa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan arang, sedangkan rantingnya dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Pemanfaatan batang asam jawa sebagai perkakas seperti meja dan kursi serta kerajinan seperti lumping dan alu. Daun asam jawa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi dan kambing. Buah asam jawa dimanfaatkan sebagai obat gatal dan adat istiadat untuk brokohan bayi, selain itu buah asam jawa merupakan sumber pendapatan beberapa masyarakat. Sebagian masyarakat juga memanfaatkan asam jawa sebagai tanaman budidaya dan juga digunakan sebagai pembatas tanah. Persebaran tanaman asam jawa (*Tamarindus indica L.*) di Desa Lebakrejo berdasarkan tata guna lahan tersebar merata baik di pekarangan rumah, kebun/tegalan dan tepi jalan dengan frekuensi masing-masing 100%.

Referensi

Apriliani, A., Sukarsa & H. H. Apriliana. 2014. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara*

- Tradisional Oleh Masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Scripta Biologica*, 1(1): 76-84.
- Bahriyah, I., A. Hayati, & H. Zayadi. 2015. Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 1(1): 61-67.
- Desnawati. 2013. *Sistem Hematologi dan Imunologi*. Jakarta: IN Media.
- Fikroh, N., A. Hayati, & H. Zayadi. 2021. Studi Etnobotani Mangrove di Desa Daun Kecamatan Sangkarpura dan Desa Sukaoneng Kecamatan Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 6(2):26-31.
- Fitria, A. Hayati, & H. Zayadi. 2018. Etnobotani Delima (*Punica granatum* L) di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 3(3): 39-45.
- Girmay, H., T. B. Sarah, H. Hadgu, A. Zemedede, & R. M. A. Power. 2020. Use and Management of Tamarind (*Tamarindus indica* L., Fabaceae) Local Morphotypes by Communities in Tigray, Northern Ethiopia. *Journal Forests, Trees and Livelihoods*. 1(1).
- Hayati, A., A. E. Laras, S. Indriyani, & L. Hakim. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4): 210-215.
- Illiyin, R., A. Hayati, & H. Zayadi. 2019. Studi Etnobotani pada Upacara Adat *Pujan Kasanga* di Desa Tosari Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 4(3): 1-7.
- Juwita, F. I. & J. Yuda. 2021. Persepsi Pemilihan Jamu Kunyit Asam sebagai Alternatif Sediaan Halal untuk Memperlancar Haid. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*. 4(2): 59-65.
- Maimunah, A. Hayati, & H. Zayadi. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Legendaris Pulau Bawean Jawa Timur. *Jurnal Filogeni*. 1(2).
- Othieno, Esther E., A. Mugisha, P. Nyeko, & J. D. Kabasa. 2017. Knowledge, Attitudes and Practices in Tamarind (*Tamarindus indica* L.) Use and Conservation in Eastern Uganda. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 13:5.
- Rivers, M. C. & Mark, J. 2017. *Tamarindus indica*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2017*: e.T62020997A62020999. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2017-3.RLTS.T62020997A62020999.en>.
- Solechah, I. H., A. Hayati, & H. Zayadi. 2021. Studi Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera*) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *Jurnal for Biological Science*. 2(2): 90-97.
- Susilo, Yulianto. 2016. Pengetahuan Masyarakat Tentang Asam Jawa Untuk Menyembuhkan Batuk. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 1(1): 1-99.
- Thibab, N., A. Hayati, & H. Zayadi. 2019. Studi Etnobotani dan Distribusi Tanaman Siwalan (*Borassus flabillifer*) di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Suku Madura. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. 4(3): 15-20.
- Walujo, E., B. 2009. Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan. *Prosiding Seminar Etnobotani IV Cibinong Science Center-LIPI*: 12-20.